

## Reklamasi Eks Lahan Galian Pasir Menjadi Lahan Produktif di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Puspito Aji<sup>1</sup>, Suwarno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan IPS, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.435](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.435)

Submitted:

May 20, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

---

#### Keywords:

Ex Mining Land;

Reclamation; Productive

Land

---

### ABSTRACT

*Kertek District is one of the areas in Wonosobo Regency with an area of 6,214,365 Hectares and an altitude of 700 m - 1,150 m above sea level. This district is located on the slopes of Mount Sindoro and Sumbing with its beautiful panorama making it a stopover place for domestic and foreign tourists. The northern part of the Kertek sub-district which is a hilly area on the slopes of Mount Sindoro is widely used by the community as a sand mining area. The existence of sand mining activities carried out by some communities will have a negative impact on the environment and the lives of the people around the mine. It is feared that the former mining area will become unproductive land and cause pollution and environmental damage and trigger disasters. One of the efforts made to make the former mines better is by way of reclamation, reclamation itself is an effort to re-preserve ex-mining land so that it can be used so that it is not neglected and becomes a source of pollution and disaster. The method used in this study is a survey method with direct field observations and library studies. In carrying out the reclamation, the use of ex-sand mining land is not only used as land for planting horticultural agricultural crops but also as a family tourist spot that offers culinary and natural tourism. So that the use of the land becomes productive and reduces the negative impact of sand mining on the environment and increases income for the surrounding community.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

#### Corresponding Author:

**Puspito Aji,**

Pendidikan IPS

Pasca Sarajana Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III, Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182.

Email: [ajipuspito5@gmail.com](mailto:ajipuspito5@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Kabupaten wonosobo merupakan bagian dari propinsi Jawa Tengah yang berjarak 120 km dari ibukota propinsi ( Semarang ). Yang menjadi ciri dari kabupaten Wonosobo adalah letaknya berada didataran tinggi yang berada direntang ketinggian 250 dpl – 2.250 dpl dengan dominasi rentang 500 dpl – 1.000 dpl sebesar 50% dariseluruh areal, selain itu Kabupaten Wonosobo berada ditengah-tengah pulau jawa dan berada diantara jalur pantai utara dan pantai selatan.

Kecamatan Kertek merupakan bagian dari 15 kecamatan di kabupaten dengan luas lahan 6.214.365 Ha dengan penggunaan lahan sawah seluas 1.705.284 Ha dan penggunaan bukan sawah seluas 4.509.081 Ha. Dilihat dari topografinya wilayah kecamatan kretek masuk daerah timur yang merupakan daerah pegunungan berbatasan dengan kabupaten Temanggung, di kecamatan ini terdapat 2 gunung berapi yaitu gunung Sindoro (3.136 m) dan gunung sumbing (3.371 m). Dengan kondisi wilayah pegunungan, ada sebagaian masyarakat yang menggantungkan kehidupan ekonominya dengan melakukan aktivitas tambang pasir.

Aktivitas penambangan merupakan suatu kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan adanya dampak negative terhadap lahan karena akan terjadi kerusakan-kerusakan pada saat dan setelah aktivitas penambangan berlangsung, seperti penurunan kualitas tanah, menyebabkan banjir dan kekeringan. Aktifitas penambangan yang terdapat di kecamatan Kertek adalah aktivitas tambang galian C yaitu bahan tambang yang termasuk diantaranya pasir, batu. Aktivitas penambangan pasir dan batu pada umumnya dilakukan pada skala penambangan rakyat (UU No.4 Tahun 2009). Sayangnya, banyak kegiatan penambangan ang tanpa disertai dengan usaha reklamasi pasca tambang. Hal ini dapat memicu terjadinya kerusakan lingkungan seperti banjir, longsor serta erosi, oleh karena itu untuk daerah yang terdapat eksploitasi penambangan memerlukan adanya reklamasi lahan agar menjadi lahan produktif Kembali.[1]

Aktifitas penambangan pasir galian C juga menyebabkan hilangnya lapisan tanah karena terangkut selama proses penambangan. Banyak kita temukan didaerah lokasi bekas tambang lebih banyak bongkahan batu dengan sedikit atau tanpa lapisan tanah, hal ini menyebabkan tanah sudah tidak bisa lagi menjadi media tumbuhan karena sudah hilang kesuburannya

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dibulan Mei 2022 di Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo tepatnya di CV. Aswindra Putra Sejahtera dengan lokasi galian di Dusun Tlojojati Desa Ngadimulyo Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah 1) .yang telah memperoleh ijin untuk kegiatan tambang pasir dengan upaya reklamasi lahan untuk kegiatan Budidaya Pertanian Holtikultura, 2) lokasi berada didaerah pegunungan dan merupakan daerah tangkapan air, 3) kondisi jalan yang mudah terjangkau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pengamatan langsung dilapangan dan studi Pustaka. Pengumpulan data primer berupa pengamatan lapangan dan hasil waancara, dan pengumpulan data sekunder berupa kajian Pustaka yakni mengumpulkan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi,

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Kondisi Penambangan**

Berdasarkan data dari dinas ESDM Jawa Tengah di Kecamatan Kertek ada 13 titik tambang galian C, yang tersebar di beberapa lokasi. adanya aktivitas penambangan pasir yang terjadi didaerah kertek telah memberikan dampak negative terhadap kawasan tersebut, yaitu terjadinya perubahan biofisik Kawasan, hilangnya vegetasi utama sebagai tempat tinggalnya fauna. Juga pengaruh yang diakibatkan pasca tambang adalah terjadinya perubahan bentuk lahan dan keseimbangan ekosistem permukaan tanah (subowo,2011)[2]

Dampak lingkungan hidup adalah pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha atau kegiatan [3] yang mana dengan adanya tambang tersebut mengakibatkan menghilangkan 14 titik sumber mata air, padahal kecamatan kertek masuk dalam Kawasan hutan lindung dan resapan air, berdasarkan perda RTRW No. 2 Tahun 2011-2031.

Penambangan biasanya dilakukan dengan cara mengupas lapisan penutup, cara itu akan mengakibatkan beberapa kerusakan lingkungan seperti hancurnya vegetasi tumbuhan penutup lahan, perubahan topografi bentang alam, kerusakan tanah dan perubahan hidrologi.

Aktivitas eksploitasi pasir menyebabkan kerusakan lingkungan bahkan menyebabkan berubahnya bentang alam seperti perbukitan dan lembah. Akibat dari penambangan yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak negative terhadap lingkungan berupa penurunan produktifitas tanah, terjadinya erosi dan longsor atau Gerakan

tanah serta penurunan biodiversitas flora dan fauna. Pada akhirnya lahan bekas tambang tidak layak untuk lahan pertanian karena areal pertambangan pasir tidak memiliki lapisan top soil. Lapisan ini sudah hilang akibat proses penggalian pasir sehingga berpotensi mengakibatkan lahan kritis[1].

Untuk mengurangi beberapa dampak negative yang terjadi, ada beberapa pemilik lahan yang berkeinginan untuk reklamasi Kembali lahan bekas galian tersebut supaya menjadi lahan produktif dengan menanam tanaman hortikultura dan juga sebagai tempat rekreasi keluarga.

#### a. Reklamasi Lahan Bekas Tambang dengan Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura merupakan jenis tanaman yang dibudidayakan. Jenis hortikultura yang dibudidayakan pada lahan bekas tambang adalah jenis tanaman sayur. Tanaman sayur yaitu jenis tanaman yang dapat dikonsumsi, memiliki serat dan vitamin yang sangat bermanfaat bagi tubuh, tanaman ini juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, contoh tanaman sayur seperti, bawang merah, bawang daun, bawang putih, kol, selada, kangkong, bayam, wortel, mentimun, buncis, paprika dan lain-lain.

Bahwa untuk memulai reklamasi lahan dimulai dari lahan seluas 3,09 Ha pada lahan Tanah dasar No. C.3449, Persil 03 Kelas D IV, pihak pengelola melakukan kesepakatan dengan Dusun Kalikuto untuk melakukan pembenahan dan usaha atau kegiatan budidaya pertanian Hortikultura serta kegiatan pengangkutan dan penjualan material dan hasil budidaya pertanian hortikultura wajib memperoleh ijin usaha terlebih dahulu dari instansi terkait dan kompeten. Adapun kegiatan usaha meliputi :

**Tabel 1. Kegiatan Usaha**

a. Prakonstruksi	:	1. Pembebasan Lahan 2. Sosialisasi 3. Pengurusan Perizinan
b. Konstruksi	:	Kegiatan Utama 1. Rekrutmen tenaga kerja 2. Mobilisasi Tenaga Kerja 3. Mobilisasi dan demobilisasi alat berat 4. Pembersihan lahan 5. Pembentukan lahan 6. Pembuatan saluran drainase 7. Pembuatan jalan usaha tani 8. Pematangan lahan 9. Pengolahan tanah 10. Pembuatan kolam penampungan air Kegiatan Pendukung 1. Menyediakan lahan parkir 2. Pembuatan barak pekerja 3. Pembuatan ruang terbuka hijau 4. Pembuatan MCK
c. Operasional	:	Kegiatan Utama 1. Penanaman 2. Penyiraman 3. Pemupukan Kegiatan pendukung 1. Penggunaan air untuk MCK 2. Pembuangan sampah domestik
d. Pasca-operasi	:	1. Pemanenan 2. Pembersihan 3. Sortsasi 4. Penyimpanan Hasil panen 5. Pengangkutan hasil panen

Berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo Untuk kegiatan reklamasi lahan disarankan sebagai berikut :

- 1) Tanaman hortikultura pada tanah/atau tanam lainnya dalam ekosisten yang sesuai dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Secara teknis untuk budidaya hortikultura lahan akan diolah untuk tanaman sayuran adalah sebidang tanah gembur, banyak mengandung humus, subur serta pembuangan airnya baik, derajat keasamannya (pH) tanah yang optimum untuk pertumbuhannya adalah pH 6 sampai pH 7. Tanah yang hendak digemburkan harus dibersihkan dari bebatuan, rerumputan, semak atau pepohonan yang tumbuh dan bebas dari daerah teraungi, karena tanaman sayuran daun suka pada cahaya matahari secara langsung, kedalaman tanah yang dicangkul berkisar 20 - 40 cm.
- 3) Lahan yang digunakan untuk budidaya kol / kubis dibersihkan dulu dari gulma atau tanaman pengganggu lainnya. Setelah itu tanah pada lahan digemburkan dengan cara dicangkuli atau dbajak dengan kedalaman sekitar 20 cm sampai 30 cm dan panjang disesuaikan dengan lahan serta diberi jarak antar bedengan sekitar 30 cm. Jika pH tanah kurang 5,5 maka dilakukan pengapuran dengan menggunakan dolomit.
- 4) Lahan tanam yang akan digunakan untuk budidaya wortel dioleh terlebih dahulu dengan cara dibajak atau dicangkul dengan kedalaman sekitar 40 cm, jika sudah digemburkan dibuat bedengan dengan tinggi sekitar 20 hingga 30 cm, lebar sekitar 1 meter dengan Panjang menyesuaikan lahan tanam. Kemudian dilakukan pemupukan dengan pupuk kandang atau pupuk kompos dengan dosis sekitar 15 hingga 20 ton/hektar atau juga bisa disesuaikan dengan tingkat kesuburan tanah lahan tanam. Setelah itu, buatlah larikan pada bedengan untuk menebarkan benih bibit wortel dengan kedalaman 5 cm dan jarak sekitar 20cm.

#### b. Reklamasi Lahan Bekas Tambang Sebagai Tempat Rekreasi Keluarga



**Gambar 2. Pemanfaat Lahan Untuk Temat Wisata Keluarga**

Pariwisata menurut Murphy (1985) adalah keseluruhan elemen-elemen terkait, seperti wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industry dan lain sebagainya. Pengembangan suatu tempat dijadikan daerah pariwisata diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sector lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan nasional.[4]

Melihat lokasi tambang di daerah Kecamatan Kertek berada dijalur wisata mulai perkebunan teh Bedakah, telaga Bedakah, Olahraga paralayang dibukit Keteb di Desa Lengkong Kecamatan Garung, Wana Land, menuju pegunungan Dieng, sehingga tidak heran banyak investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi di daerah-daerah tersebut. Untuk merubah bekas tambang menjadi lahan produktif perlu mendapat dukungan dari pemerintah maupun masyarakat sekitar tambang. Pariwisata merupakan sector yang ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, baik yang berada di wilayah lokasi penambangan merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman alam dan budaya, sehingga sangat potensial untuk pengembangan sector pariwisata,

Adanya dukungan dari beberapa pengusaha local yang kreatif dan peduli lingkungan maka proses reklamasi lahan bekas tambang pasir dapat dirubah menjadi objek wisata keluarga. Dengan munculnya kepedulian pengusaha local akan lingkungan diharapkan menjadi pendorong masyarakat local untuk secara

sadar beralih profesi dari penambang menjadi pekerja dalam sector pariwisata dan elalu meenggali potensi dan kreatifitas agar memunculkan konsep-konsep wisata yang kreatif serta ramah lingkungan.

#### 4. KESIMPULAN

##### a. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Adanya penambangan pasir dampak baik hidrologi maupun dampak lain seperti lahan kritis, longsor, banjir.
- 2) Dengan melaksanakan reklamasi lahan diharapkan dapat mengurangi resiko yang dilimbulkan daari penambangan dan juga dapat mengembalikan kesuburan lahan meskipun bentuk permukaan lahan telah berubah.
- 3) Pemanfaatan pasca tambang yang baik dan tepat akan meningkatkan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah maupun penerimaan devisa melauai pengembangan disektor pariwisata.

##### b. Saran

- 1) Perlu adanya perhatian khusus terhadap kegiatan penambangan agar memperhatikan reklamasi lahan guna mencegah dampak negatif yang ditimbulkan bisa ditekan sekecil mungkin.
- 2) Lahan bekas tambang yang sudah lama maupun baru selesai penambangannya harus diupayakan penataannya untuk meningkatkan fungsi lingkungan lahan itu sendiri.
- 3) Pembiayaan untuk kelestarian lingkungan harus dipersiapkan baik selama operasional penambangan berlangsung maupun setelah selesai penambangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] dan A. S. S. Abraham Suriadikusumah, Ridha Hudaya, "Soilrens, Volume 12 No.1 Tahun 2014," vol. 12, no. 1, pp. 41–46, 2014.
- [2] R. C. Lahan Pasca Tambang Galian Dengan Jenis Dipterocarpa M Fajri and M. Fajri Peneliti Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Ekosistem Hutan Dipterocarpa, "Rehabilitation Of Post Mining Land Of Class C With Dipterocarp Species," pp. 1–16, 2020, [Online]. Available: <http://doi.org/10.20886/jped.2020.6.1.1-16>
- [3] Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2021, "Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup," *Sekr. Negara Republik Indones.*, vol. 1, no. 078487A, p. 483, 2021, [Online]. Available: <http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/>
- [4] R. Widyastuti, "Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris Dengan Perannya Masing-Masing," pp. 1–6, 2019.
- [5] [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TGo1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tanaman+holtikultura+adalah&ots=MyWFuCZyE&sig=9L9nUnm5ufxSrqlbt962BmZ9JY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=tanaman%20holtikultura%20adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TGo1EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=tanaman+holtikultura+adalah&ots=MyWFuCZyE&sig=9L9nUnm5ufxSrqlbt962BmZ9JY&redir_esc=y#v=onepage&q=tanaman%20holtikultura%20adalah&f=false)
- [6] <https://www.dosenpendidikan.co.id/tanaman-hortikultura>. Website resmi kabupaten wonosobo wonosobokab.go.id Diakses tanggal 28 April 2020.
- [7] <https://website.wonosobokab.go.id/category/detail/pertanian>
- [8] [https://id.wikipedia.org/wiki/Kertek,\\_Kertek,\\_Wonosobo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kertek,_Kertek,_Wonosobo)
- [9] <https://youtu.be/1rxQwFLJprI>